

**BUSANA SULTAN HAMENGKU BUWONO IX
DALAM PERSPEKTIF INTEGRASI STRUKTURAL**



PENGAJIAN

**Fitri Nuraeni
NIM 1411788022**

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2018

**BUSANA SULTAN HAMENGKU BUWONO IX
DALAM PERSPEKTIF INTEGRASI STRUKTURAL**



PENGKAJIAN

Oleh:

Fitri Nuraeni

NIM 1411788022

Tugas Akhir Ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Kriya Seni
2018

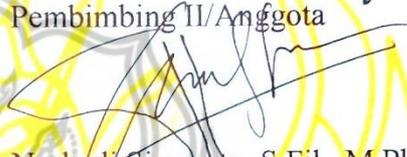
Tugas Akhir Kriya Seni berjudul:

BUSANA SULTAN HAMENGKU BUWONO IX DALAM PERSPEKTIF INTEGRASI STRUKTURAL diajukan oleh Fitri Nuraeni, NIM 1411788022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal.....dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing I/Anggota


Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M.Hum.
NIP. 19600218 198601 2 001

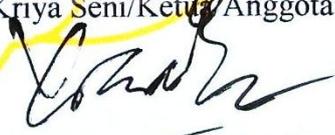
Pembimbing II/Anggota


Nurhadi Siswanto, S.Fil., M.Phil.
NIP. 19770103 200604 1 001

Cognate/Anggota


Dr. Suryo Tri Widodo, M.Hum.
NIP. 19730402 199903 1 001

Ketua Jurusan/Program Studi
S-1 Kriya Seni/Ketua/Anggota


Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.
NIP. 19620729 199002 1 001


Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Suastiwi, M.Des.
NIP. 19590802 198803 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Juli 2018

Fitri Nuraeni



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tulisan ini saya persembahkan kepada kedua orangtua saya.....



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir dengan judul ‘Busana Sultan Hamengku Buwono IX dalam Perspektif Integrasi Struktural’. Laporan Tugas Akhir ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana S-1 dalam bidang Kriya Seni. Atas selesainya penyusunan laporan Tugas Akhir ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang karena-Nya penulis dapat menyelesaikan laporan ini.
2. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum selaku rektor ISI Yogyakarta.
3. Dr. Suastiwi, M.Des, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
4. Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum selaku Ketua Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
5. Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M.Hum selaku Dosen Pembimbing I dalam penulisan laporan Tugas Akhir ini.
6. Nurhadi Siswanto, S.Fil., MPhil, selaku Dosen Pembimbing II dalam penulisan laporan Tugas Akhir ini.
7. Indro Baskoro MP., S.Sn. yang telah membimbing metodologi dalam penulisan laporan Tugas Akhir ini.
8. Kedua orangtua penulis yang selalu memberi dukungan kepada penulis.
9. Teman-teman Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta
10. Semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan dan penyusunan laporan yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Besar harapan penulis agar laporan Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat baik kepada penulis maupun pembaca.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR.....	i
HALAMAN JUDUL DALAM.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN/MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR SKEMA.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
<i>ABSTRACT</i>	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Manfaat.....	3
D. Metode Penelitian.....	4
1. Metode Pendekatan.....	4
2. Populasi dan Sampel.....	5
3. Metode Pengumpulan Data.....	5
4. Metode Analisis Data.....	6
BAB II. LANDASAN TEORI.....	7
A. Teori.....	7
B. Penelitian Terdahulu.....	9
BAB III. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....	10

A. Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.....	12
B. Sultan Hamengku Buwono IX.....	19
C. Busana Sultan Hamengku Buwono IX.....	25
BAB IV. PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
DAFTAR ISTILAH.....	70
Lampiran.....	73



DAFTAR TABEL

Table 1. Daftar Istri, anak, dan menantu sultan Hamengku Buwana IX.....	24
Tabel 2. Bagian-Bagian Busana Keraton.....	59
Tabel 3. Bagian-Bagian Busana Non-Keraton.....	60



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.....	12
Gambar 2. Denah Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.....	15
Gambar 3. GRM. Dorodjatun mengenakan busana <i>kanigaran</i> bersama Gubernur Adam saat penobatan menjadi Sultan Hamengku Buwono IX.....	27
Gambar 4. Cara pemakaian <i>dodot</i>	28
Gambar 5. Pemakaian <i>dodot koncan</i> untuk pangeran.....	29
Gambar 6. Pemakaian <i>dodot gerbong kandem</i> , pakaian keraton.....	29
Gambar 7. Pemakaian <i>dodot kepuhan</i> untuk bupati.....	30
Gambar 8. Pemakaian <i>dodot koncan</i> untuk pengantin di Yogyakarta.....	30
Gambar 9. GRM. Dorodjatun mengenakan busana <i>kanigaran</i> bersama Gubernur Adam setelah penobatan menjadi Sultan Hamengku Buwono IX.....	32
Gambar 10. GRM. Dorodjatun mengenakan busana <i>kanigaran</i> bersama Gubernur Adam setelah penobatan menjadi Sultan Hamengku Buwono IX	33
Gambar 11. Sultan Hamengku Buwono IX mengenakan busana <i>kanigaran</i> ...	34
Gambar 12. <i>Lonthong</i>	34
Gambar 13. <i>Kamus</i>	34
Gambar 14. Sultan Hamengku Buwono IX setelah penobatan mengenakan busana <i>kanigaran</i>	36
Gambar 15. Pemakaian busana <i>kampuhan</i> oleh peraga.....	37
Gambar 16. Sultan Hamengku Buwono IX mengenakan busana <i>kasatriyan ageng</i>	38
Gambar 17. Sultan Hamengku Buwono IX mengenakan busana <i>kasatriyan ageng</i>	40
Gambar 18. Busana <i>cara walandi</i> yang dikenakan oleh Sultan Hamengku Buwono VII.....	41
Gambar 19. Dorodjatun mengenakan busana keraton formal untuk <i>supitan</i> ..	42

Gambar 20. Busana <i>supitan</i> sultan Hamengku Buwana IX.....	43
Gambar 21. Topi yang dikenakan Dorodjatun saat <i>supitan</i>	44
Gambar 22. Detail busana <i>supitan</i> bagian atas yang dikenakan oleh Dorodjatun.....	44
Gambar 23. Sultan Hamengku Buwono IX mengenakan busana <i>kasatriyan alit</i>	46
Gambar 24. <i>Blangkon</i>	46
Gambar 25. Sultan Hamengku Buwono IX mengenakan busana <i>kasatriyan alit</i>	47
Gambar 26. Sultan Hamengku Buwono IX mengenakan busana <i>kasatriyan alit</i> bersama Penghulu Keraton.....	48
Gambar 27. Sultan Hamengku Buwono IX mengenakan busana <i>kasatriyan alit</i> bersama abdi dalem keraton.....	48
Gambar 28. Sultan Hamengku Buwono IX mengenakan busana <i>kasatriyan alit</i> bersama Ibunda	49
Gambar 29. Sultan Hamengku Buwana IX memakai seragam militer KNIL sebagai Mayor Jenderal Tituler.....	50
Gambar 30. Sultan Hamengku Buwono IX mengenakan busana militer saat mengunjungi Gubernur Jenderal di Istana Bogor.....	51
Gambar 31. Sultan Hamengku Buwono IX mengenakan busana militer untuk pesta	52
Gambar 32. Pemakaian PDL KNIL.....	53
Gambar 33. Sultan Hamengku Buwono IX mengenakan busana militer TNI.	56
Gambar 34. Sultan Hamengku Buwono IX mengenakan PDL.....	57
Gambar 35. Sultan Hamengku Buwono IX mengenakan PDH bersama Sultan Hamid II.....	58
Gambar 36. Sultan HB IX mengenakan jas saat menjadi Wakil Presiden RI..	59
Gambar 37. Sultan Hamengku Buwono IX mengenakan PSH.....	60
Gambar 38. Sultan Hamengku Buwono IX mengenakan busana Safari bersama Adam Malik.....	60
Gambar 39. Sultan Hamengku Buwono IX mengenakan kemeja lengan panjang.....	62

Gambar 40. Sultan Hamengku Buwono IX mengenakan kemeja lengan pendek.....	62
Gambar 41. Sultan Hamengku Buwono IX mengenakan busana batik berkumpul dengan rekan-rekannya setelah revolusi.....	63



DAFTAR SKEMA

Skema 1. Integrasi Struktural.....	7
Skema 2. Integrasi Struktural Busana Sultan Hamengku Buwana IX.....	11



DAFTAR LAMPIRAN

Surat permohonan ijin penelitian dari FSR ISI Yogyakarta.....	74
Surat pemberian ijin penelitian dari keraton Yogyakarta.....	75
<i>Curriculum Vitae</i>	76



ABSTRAK

Sultan Hamengku Buwana IX merupakan seorang raja keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang melewati tiga zaman, antara lain: masa pemerintahan Kolonial Hindia Belanda, masa pemerintahan Jepang, dan setelah Indonesia merdeka. Ia juga ikut andil dalam pemerintahan Negara Republik Indonesia, salah satunya adalah menjadi Wakil Presiden pada masa pemerintahan Presiden Suharto. Selain itu sejak usia empat tahun ia (Dorodjatun) telah tinggal bersama keluarga Belanda dan kemudian melanjutkan pendidikan di Negeri Belanda. GRM. Dorodjatun memiliki latar belakang kehidupan dan perjalanan hidup yang menarik, sehingga penulis tertarik untuk menjadikannya objek material dalam penelitian kualitatif ini. Rumusan masalah akan dibatasi pada busana Sultan Hamengku Buwana IX, sehingga dapat mengetahui busana apa saja yang dikenakan oleh Sultan Hamengku Buwana IX dan wujud dari busana tersebut.

Objek formal dalam penelitian ini adalah perspektif Integrasi Struktural. Perspektif tersebut digunakan untuk mengurai busana Sultan Hamengku Buwono IX hingga bagian terkecil. Integrasi Struktural biasa diwujudkan dalam bentuk skematika yang penerapannya berisi alur berfikir penulis. Skema tersebut membantu dalam pembatasan masalah, pengumpulan data, dan pengelompokan data. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka dengan mencari data baik dari buku, foto, dan jurnal. Adapun studi lapangan dengan observasi dan wawancara. Segala sesuatu mengenai busana Sultan Hamengku Buwono IX akan dikaji menggunakan perspektif Integrasi Struktural.

Penerapan perspektif Integrasi Struktural membuat kategorisasi busana Sultan Hamengku Buwono IX menjadi terstruktur. Kategorisasi mengenai jenis-jenis busana dan wujudnya dapat menjadi lebih mudah diselesaikan. Secara garis besar, busana Sultan Hamengku Buwono IX diklasifikasikan menjadi busana keraton dan busana non-keraton.

Kata kunci: *busana, Sultan Hamengku Buwono IX, Integrasi Struktural*

ABSTRACT

Sultan Hamengku Buwana IX was a king of the Ngayogyakarta Hadiningrat Sultanate who passed three eras, including: the Dutch East Indies colonial period, the period of Japanese rule, and after Indonesia's independence. He also took part in the government of the Republic of Indonesia, one of which was to become Vice President during the reign of President Suharto. Also since the age of four years he (Dorodjatun) has lived with the Dutch family and then continue his education in the Netherlands. GRM. Dorodjatun has an interesting life background and life journey, so the author is interested in making it a material object in this qualitative research. The formulation of the problem will be limited to the clothing of Sultan Hamengku Buwana IX, so that he can find out what clothes are worn by Sultan Hamengku Buwana IX and the form of the clothing.

The formal object in this research is the perspective of Structural Integration. This perspective was used to unravel the clothing of Sultan Hamengkubuwono IX to the smallest part. Structural Integration is usually manifested in the form of schematics whose application contains the author's thinking flow. Such schemes help in problem restrictions, data collection, and data grouping. Data collection was done by literature study and field study. Literature study by looking for data from books, photos, and journals. Field studies with observations and interviews. Everything about the clothes of Sultan Hamengku Buwono IX will be studied using Structural Integration perspective.

The application of perspective of Structural Integration makes categorization of Sultan Hamengku Buwono IX fashion become structured. The categorization of the types of clothing and their form can be more easily solved. Broadly speaking, the clothing of Sultan Hamengku Buwono IX is classified into court dress and non-royal clothing.

Key words: *clothing, Sultan Hamengku Buwono IX, Structural Integration*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan hasil perjuangan pangeran Mangkubumi dalam menuntut haknya atas kerajaan Mataram. Sesuai Perjanjian Giyanti tahun 1755, maka kerajaan Mataram dibagi dua menjadi Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Pangeran Mangkubumi yang bergelar sultan Hamengku Buwono I kemudian ditetapkan sebagai raja pertama Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang menurunkan raja-raja berikutnya.¹

Sultan Hamengku Buwono I menjadi raja di keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat terhitung sejak perjanjian Giyanti, yaitu: tahun 1755 sampai 1792, kurang lebih 37 tahun. Selanjutnya digantikan oleh putranya yang bergelar sebagai sultan Hamengku Buwono II. Sampai sekarang ini di tahun 2018 pemerintahan di keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dipimpin oleh Sultan Hamengku Buwono X. Salah satu dari kesepuluh sultan tersebut ada yang menjadi raja selama 48 tahun. Dia adalah sultan Hamengku Buwono IX.

Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai pusat kebudayaan Jawa memiliki kekayaan budaya yang beraneka ragam. Salah satu kekayaan budaya yang dianggap penting di keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat adalah busana. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peraturan mengenai tata cara berbusana. Peraturan tersebut berupa *Pranatan Dalem Bab Namanipun Panganggo Ing Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat, 1927*.² Busana tidak terbatas pada pakaian (atasan dan bawahan, bagian luar dan bagian dalam) saja, namun perpaduan dari pakaian,

¹ M.C. Ricklef, *Jogjakarta under Sultan Mangkubumi 1749-1792 A History of the Division of Java*, Oxford University Press, Ely House, London W. 1, 1974, Terj. *Yogyakarta di bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792 Sejarah Pembagian Jawa* (Hartono Hadikusumo dan E. Setiyawati Alkhatab) (Yogyakarta: Matabangsa, 2002) pp. 79-92.

² Mari S. Condronegoro, *Busana Adat 1877-1937 Kraton Yogyakarta: Makna dan Fungsi dalam Berbagai Upacara*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 1995) p. 19.

perlengkapan busana, dan tatanan rambut. Busana menjadi penanda lapisan sosial dan kebudayaan, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nordholt dalam bukunya *Outward Appearances Trend, Identitas, Kepentingan*, yaitu: mengenai keadaan yang akan tampak di suatu ruangan jika orang-orang yang berada di ruangan tersebut dalam kondisi telanjang. Mereka dengan segera kehilangan identitasnya.³ Hal tersebut memperjelas betapa pentingnya arti busana dalam konteks sosial, dengan kata lain busana menjadi sebuah penanda kebudayaan yang dapat mencerminkan asal-usul seseorang.

Raja keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sultan Hamengku Buwana IX. Penulis memilih sultan Hamengku Buwana IX, karena beliau adalah tokoh legendaris, cukup penting dan berani. Pernah menjabat dalam pemerintahan Republik Indonesia, salah satunya adalah sebagai wakil Presiden ke-2 setelah Drs. Muh. Hatta dari 24 Maret 1973- 23 Maret 1978. Hamengku Buwana IX adalah seorang sultan yang tidak dengan mudah menurut pada Belanda walaupun sejak usia empat tahun telah hidup bersama keluarga Belanda.⁴ Hal tersebut tercermin dalam pidato penobatannya sebagai Sultan Hamengku Buwana IX. Beliau mengatakan “Walaupun saya telah mengenyam pendidikan Barat yang sebenarnya, namun pertama-pertama saya adalah dan tetap adalah orang Jawa”.⁵

Penulis membuat kategorisasi busana sultan Hamengku Buwana IX dari masa anak-anak hingga menjadi raja di keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat menggunakan perspektif Integrasi Struktural. Perspektif tersebut merupakan salah satu cara pandang yang berdasar pada struktur. Integrasi Struktural mempunyai suatu rumusan yang akan diterapkan oleh penulis untuk membuat kategorisasi busana Sultan Hamengku Buwana IX. Rumusan tersebut terdiri dari beberapa unsur yang biasanya berwujud skematika. Segala

³ Henk Schulte Nordholt, *Outward Appearances A Dressing State and Society in Indonesia*, KITLV, 1997, Terj. *Outward Appearances Trend, Identitas, Kepentingan* (M. Imam Azis) (Yogyakarta: Lkis, 2005) p. 1.

⁴ Atmakusumah, *Tahta untuk Rakyat Celah-Celah Kehidupan Sri Sultan Hamengku Buwana IX* (Jakarta: PT Gramedia, 1982), p. 22.

⁵ *Ibid*, p. 52.

yang berhubungan dengan busana Sultan Hamengku Buwana IX akan dikaji menggunakan perspektif tersebut.

Busana Sultan Hamengku Buwana IX dari masa anak-anak hingga menjadi raja di keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat oleh penulis akan dijadikan objek material, yaitu: hal yang dikaji. Busana yang menjadi objek material akan dikaji menggunakan Integrasi Struktural sebagai objek formalnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Busana apa saja yang dikenakan oleh Sultan Hamengku Buwana IX dari masa anak-anak hingga menjadi raja di keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat?
2. Bagaimana wujud busana yang dikenakan oleh Sultan Hamengku Buwana IX dari masa anak-anak hingga menjadi raja di keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui busana yang dikenakan oleh Sultan Hamengku Buwana IX dari masa anak-anak hingga menjadi raja di keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.
- b. Untuk mengetahui wujud busana yang dikenakan oleh Sultan Hamengku Buwana IX dari masa anak-anak hingga menjadi raja di keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

2. Manfaat

Manfaat diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pengetahuan mengenai busana yang dikenakan oleh Sultan Hamengku Buwono IX serta cara berbusananya.
- b. Memberikan pengetahuan mengenai kehidupan di keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat khususnya semasa Pemerintahan Hamengku Buwono IX.

- c. Menjadi sumber referensi, acuan, serta tinjauan dalam pembuatan karya tulis maupun karya seni yang berhubungan dan sesuai dengan busana Sultan Hamengku Buwono IX.

D. Metode Penelitian

1. Metode Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Struktural. Pendekatan Struktural merupakan sebuah perspektif berbasis struktur yang lebih menekankan pada relasi atau hubungan antara satu unsur dengan unsur yang lain⁶. Pendekatan ini memiliki beberapa jenis perspektif, seperti: Fungsionalisme Struktural A.R. Radcliffe Brown, Fungsionalisme Malinowski, Strukturalisme Levi-Strauss, dan Integrasi Struktural. Fungsionalisme Struktural A.R. Radcliffe Brown berbicara mengenai relasi antar unsur berdasarkan tingkatan. Unsur-unsur tersebut mempunyai struktur yang berbeda-beda sesuai dengan tingkatan atau hierarkinya.⁷ Fungsionalisme Malinowski menekankan pada relasi antar unsur berdasarkan fungsinya pada organisme. Masing-masing unsur membentuk relasi agar berfungsi, sehingga apabila salah satu unsur tidak berfungsi maka akan mati.⁸ Strukturalisme Levi-Strauss berbicara mengenai relasi *binary opposition* atau pasangan berlawanan.⁹ Akan tetapi tidak semua perspektif dari pendekatan Struktural diterapkan dalam penelitian ini. Penulis memilih menggunakan perspektif Integrasi Struktural karena perspektif tersebut dianggap paling sesuai untuk menganalisis relasi dalam suatu struktur. Integrasi Struktural dapat mempermudah penulis untuk mencari dan memaparkan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan.

⁶ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory, Sixth Edition*, McGraw-Hill, 2003, Terj. *Teori Sosiologi Modern* (Alimandan) (Jakarta: Kencana, 2004) pp. 507-514.

⁷ A.R. Radcliffe Brown, *Structure and Function in Primitive Society*, New York, The Free Press, 1952, Terj. *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, 1980) p.xix.

⁸ B. Malinowski, *A Scientific Theory of Culture and Other Essays* (New York: Oxford University Press, 1944) p. xiv.

⁹ C. Levi-Strauss, *Structural Anthropology* (New York: Basic Book, 1967) p. 203.

2. Populasi dan Sampel

- a. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁰ Berdasarkan hal tersebut, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah busana-busana peninggalan sultan Hamengku Buwana IX baik yang berupa benda maupun dokumentasi berupa foto-foto.
- b. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi.¹¹ Menurut Suharsimi, sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.¹² Pada penelitian ini yang menjadi sampel adalah busana peninggalan sultan Hamengku Buwana IX, baik berupa benda yang terdapat di museum HB IX keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, maupun dokumentasi berupa foto-foto dari buku *Tahta untuk Rakyat Celah-Celah Kehidupan Sri Sultan Hamengku Buwana IX* disunting oleh Atmakusumah dan *Busana Adat 1877-1937 Kraton Yogyakarta: Makna dan Fungsi dalam Berbagai Upacara* ditulis oleh Mari S. Condronogoro.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode pengumpulan data kualitatif dengan studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi kepustakaan dengan mencari data baik dari buku, foto, skripsi terdahulu, dan jurnal. Studi lapangan dilakukan dengan teknik observasi, yaitu: mengamati objek atau segala hal yang berhubungan dengan objek penelitian. Pada penelitian ini observasi yang dimaksud adalah dengan mengunjungi keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, termasuk museum yang ada di dalam kompleks keraton

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2010) p. 117.

¹¹ *Ibid*, p. 82.

¹² Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) p. 174.

untuk melihat koleksi-koleksinya terutama di bagian Museum HB IX (termasuk dalam *Tepas Pariwisata*). Selain museum, ada juga *KHP. Widya Budaya* dan *Tepas Banjarwilopo* untuk mencari data di perpustakaan keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dalam melakukan studi kepustakaan, serta *KHP. Kridhomardowo*. Wawancara ditujukan kepada informan yaitu: abdi dalem yang menjadi *Penghageng* dari setiap *kawedanan* dan *tepas* di atas. Pengumpulan data dibantu pula dengan instrumen pendukung, seperti: buku catatan, kamera, dan *recorder*.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis data kualitatif yang masih sesuai dengan metode pendekatan Struktural yang dipilih. Penelitian ini menggunakan perspektif Integrasi Struktural untuk menganalisis data. Perspektif ini terdiri dari beberapa unsur, antara lain: *culture* (ranah budaya), *institution* (lembaga yang mewadahi), *complex* (inti permasalahan), *traits* (unit, ciri, dan sifat), *item* (unsur, hal, barang, spesifikasi). Semua unsur tersebut diwujudkan dalam skematika agar penerapan perspektif tersebut menjadi lebih mudah. Selain itu, penulis juga memakai teori pembacaan foto dalam menganalisis data berupa foto.